

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TIDAK TERKELOLANYA OBJEK WISATA PANTAI BATU PINAGUT BOLAANG MONGONDOW UTARA

Hermawan Pratama Datukramat¹, Veronica A. Kumurur², & Rieneke L.E. Sela³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado

² & ³ Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak. Pantai Batu Pinagut terletak di Boroko Utara kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Pantai pasir putih yang indah terletak pada posisi yang strategis dalam kota, sudah termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata (KSP), beberapa fasilitas telah dibangun namun belum dilakukan pengelolaan lebih lanjut dari Pemerintah. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan menentukan faktor dominan yang menyebabkan tidak terkelolanya objek wisata pantai Batu Pinagut Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengambilan data lapangan dengan teknik survey atau observasi lapangan dan ditunjang wawancara dengan yang memiliki kepentingan. Setelah penyusunan data dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis SWOT untuk menstrukturkan masalah dan mengetahui besarnya nilai dan bobot dari faktor-faktor penyebab yang diperoleh sehingga dapat diketahui pula faktor dominan yang menyebabkan tidak terkelolanya objek wisata pantai Batu Pinagut Bolaang Mongondow Utara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diketahui empat faktor yang menyebabkan tidak terkelolanya objek wisata pantai Batu Pinagut Bolaang Mongondow Utara yaitu belum disahkannya RIPPDA, pungutan masuk (retribusi) tidak diberlakukan, status kepemilikan lahan masih dimiliki warga, kurangnya budaya sadar wisata masyarakat/pengunjung dan lemahnya promosi. Dengan menggunakan metode skoring maka diketahui faktor dominan yang dominan adalah belum disahkannya RIPPDA.

Kata Kunci : Faktor Penyebab Tidak Terkelola, Objek Wisata Pantai, Batu Pinagut Bolmut

PENDAHULUAN

Dewasa ini pariwisata telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga bisa dijadikan kekuatan potensial untuk meningkatkan pendapatan ekonomi domestik yang didalamnya terdapat suatu kesatuan sistem yang kompleks dan setiap substansi memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut The World Travel & Tourism Council (WTTC) yang merupakan otoritas global untuk industri pariwisata, pertumbuhan pariwisata di Indonesia merupakan yang tertinggi di antara negara lain yang tergabung dalam G20. Dimana 2013 lalu pariwisata Indonesia mampu berkontribusi 8,4% dari pertumbuhan ekonomi nasional, Laporan Tahunan Dampak Ekonomi WTTC 2014 menunjukkan bahwa Indonesia mencatat pertumbuhan dua digit dalam pembelanjaan pengunjung internasional (15,1%) dan 7,2% pada wisatawan domestik tahun 2013. Kinerja kepariwisataan nasional, secara akumulatif sampai bulan Juli 2015 kunjungan wisman sebanyak 5.472.050 wisman atau tumbuh 2,69% dibandingkan

periode yang sama (Januari-Juli) 2014 sebanyak 5.328.732 wisman. Penerimaan devisa diperkirakan mencapai US\$ 5,5 miliar dengan perkiraan pengeluaran wisman per kunjungan sebesar US\$ 1.187,88. Hal tersebut menunjukkan kekuatan besar kepariwisataan Indonesia akan terus meningkat mengikuti arus globalisasi dunia.

Pariwisata telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat di berbagai lapisan bukan hanya untuk kalangan tertentu saja, sehingga dalam penanganannya harus dilakukan dengan serius dan melibatkan pihak-pihak yang terkait, selain itu untuk mencapai semua tujuan pengembangan pariwisata, harus diadakan promosi agar potensi dan daya tarik wisata dapat lebih dikenal dan mampu menggerakkan calon wisatawan untuk mengunjungi dan menikmati tempat wisata. Dalam hal ini industri pariwisata berlomba-lomba menciptakan produk pariwisata yang lebih bervariasi menyangkut pelestarian dari obyek itu sendiri sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata yaitu untuk mengenalkan keindahan

alam, budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam.

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Utara. yang memiliki luas wilayah daratan 1.856,86 km² yang terdiri dari 6 kecamatan kecamatan, sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Sangtombolang Kabupaten Bolaang Mongondow, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.

Wilayah Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi yang menjadikan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki banyak sumber daya alam berupa pariwisata pantai yang indah dan sangat berpotensi untuk dijadikan destinasi pariwisata guna meningkatkan PAD Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Dalam Perda Kabupaten Bolaang Mongondow Utara No. 3 Tahun 2013 tentang RTRW Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2013-2033 paragraf 7 pasal 31 ayat (1) huruf b telah menetapkan pantai Batu Pinagut yang berada di desa Boroko, kecamatan Kaidipang sebagai kawasan peruntukan pariwisata alam.

Disebut Batu Pinagut, sebab dari bebatuan yang ada di lokasi itu makam raja-raja dibangun, tak heran, jika di tengah-tengah objek wisata itu terdapat makam raja yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Pantai Batu Pinagut terletak ± 3 Km dari Ibu kota Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Sedang jarak dari Manado sebagai ibu kota provinsi ± 300 Km, dapat juga dicapai dari Provinsi Gorontalo ±125Km. Pantai ini sering dikunjungi oleh masyarakat lokal dan masyarakat di kabupaten tetangga yaitu Kabupaten Gorontalo Utara yang mencapai ± 30 Km. Pesona pantai dengan penutupan lahan berupa hamparan pasir putih dengan susunan batu-batu granit menjadi ciri khas tersendiri yang dapat mendorong animo wisatawan untuk berkunjung. Selain itu di Pantai Batu Pinagut sering dilakukan ritual oleh masyarakat seperti mandi Syafar. Kegiatan ini merupakan budaya umat islam, yang melakukan pensucian diri menyongsong bulan ramadhan, dengan melakukan mandi secara bersama-sama.

Objek wisata pantai Batu Pinagut merupakan Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Boroko sehingga diperlukan pengelolaan yang mendalam. Namun kenyataannya kurang mendapat perhatian dari pihak pemerintah dalam hal pengelolaan dan pengembangan fasilitas kepariwisataan di pantai Batu Pinagut, hal ini terlihat dari tidak terpeliharanya infrastruktur, kurangnya fasilitas pendukung kepariwisataan dan kurangnya rasa aman dan nyaman masyarakat.

Pasal 34 Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya menyebutkan bahwa pengelolaan taman wisata dilaksanakan oleh pemerintah, maka dari itu diperlukan usaha pemerintah daerah kabupaten Bolaang Mongondow Utara dalam upaya meningkatkan fasilitas-fasilitas pendukung obyek wisata pantai Batu Pinagut dan tata kelolanya pula harus ditingkatkan agar animo masyarakat meningkat untuk mendatangi obyek wisata ini.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tidak terkelolanya objek wisata Pantai Batu Pinagut serta menentukan faktor dominannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pariwisata

Menurut WTO (1999), yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Sedangkan menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Manajemen Pariwisata

Manajemen pariwisata adalah suatu tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan

sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya dalam bidang pariwisata. Kegiatan pariwisata pada dasarnya dapat dipadu dalam satu jaringan kegiatan kerja yang diawali oleh adanya kegiatan manusia yang melakukan perjalanan di darat, di laut dan di udara. Kegiatan wisatawan dalam mengunjungi objek wisata (Alam, budaya maupun minat khusus) pada daerah tujuan wisata dipengaruhi oleh adanya promosi wisata, kemudahan transportasi, restorasi, akomodasi serta pelayanan pemandu wisata.

Pengembangan Objek Wisata Bahari

Dalam pengembangan pariwisata harus dilihat dari sistem keterkaitan komponen permintaan dan ketersediaan. Komponen permintaan terdiri dari wisatawan lokal, domestik, dan wisatawan mancanegara, sedangkan komponen ketersediaan terdiri dari aksesibilitas, objek dan daya tarik wisata, fasilitas dan utilitas, dan elemen lain seperti sikap penduduk terhadap pariwisata, keramahan, *friendly*, dan *welcomingattitude*. Kecenderungan wisatawan untuk menikmati wisata di wilayah pesisir telah mendorong pertumbuhan di wilayah tersebut, mengakibatkan semakin banyaknya masyarakat terlibat dalam kegiatan pariwisata seperti peningkatan fasilitas dan aksesibilitas (Suwanto, 1977).

Suwanto (1977) juga menambahkan adanya identifikasi bahwa, ada empat faktor yang mempengaruhi penentuan daerah tujuan wisata, yang pertama adalah fasilitas yaitu akomodasi, atraksi, jalan, dan tanda-tanda penunjuk arah. Kedua adalah nilai estetis seperti pemandangan (panorama), iklim, waktu dan biaya seperti jarak, waktu dan biaya perjalanan, dan tarif pelayanan. Keempat adalah kualitas hidup (*quality of life*) seperti keramahan-tamahan penduduk, bebas dari pencemaran, dan penampilan dari kota tersebut.

Peran Pemerintah

Pemerintah setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan suatu objek wisata, hal ini

tertuang dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 pasal 30, pemerintah kota/kabupaten berwenang:

- Menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota;
- Menetapkan destinasi pariwisata kabupaten/kota;
- Menetapkan daya tarik wisata kabupaten/kota;
- Melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pendataan pendaftaran usaha pariwisata;
- Mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya;
- Memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya;
- Memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru;
- Penyelenggarakan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkup kabupaten/kota;
- Memelihara dan melestarikan daya tarik wisata yang berada di wilayahnya;
- Penyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar wisata; dan
- Mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA)

Rencana induk pengembangan pariwisata daerah yang selanjutnya disebut RIPPDA adalah dasar dalam penyusunan program pembangunan daerah sektor pariwisata dan dalam penyusunan rencana pengembangan objek wisata secara lebih mendetail. (RIPPDA Kota Ternate)

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) sebagai bagian integral dan pengembangan pariwisata nasional dan pembangunan daerah berazaskan :

- a. Manfaat, yaitu pemanfaatan potensi daerah untuk kegiatan kepariwisataan di daerah secara optimal sehingga berdaya guna dan berhasil guna;
- b. Pelestarian, yaitu melestarikan budaya daerah dan kekayaan alam sebagai daya tarik wisata;
- c. Keterpaduan, yaitu menciptakan pengaturan bagi semua kepentingan kepariwisataan demi keselarasan, keserasian dan keseimbangan;
- d. Berkelanjutan, yaitu upaya menegakan kelestarian dan keadaan alam, budaya dan sumber daya yang dimanfaatkan agar

kepentingan kehidupan kepariwisataan dapat dilakukan dalam wadah yang cukup memadai;

- e. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, yaitu penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat untuk dapat mendukung pembangunan kepariwisataan di daerah.

Tujuan dari Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) adalah :

- a. secara umum, yaitu memberikan arahan tentang kegiatan pengembangan kepariwisataan di daerah, sehingga mampu meningkatkan kualitas ODTW serta pelayanannya;
- b. secara khusus, yaitu memberikan arahan tentang kegiatan pengembangan kepariwisataan di daerah dalam rangka mengembangkan ekonomi kerakyatan, sosial budaya, peningkatan pendapatan asli daerah, dan rasa cinta tanah air bagi masyarakat.

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) mempunyai fungsi :

- a. Pedoman bagi pembinaan dan pengembangan kawasan pariwisata, ODTW, sarana dan prasarana pariwisata serta investasi pembangunan;
- b. Pedoman bagi pengawasan dan pengendalian pemanfaatan kawasan pengembangan pariwisata, ODTW, sarana dan prasarana pariwisata serta investasi pembangunan;
- c. Penjabaran pola dasar pembangunan daerah sektor pariwisata;
- d. Penjabaran pemanfaatan ruang berdasarkan rencana umum tata ruang kota.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif (Surakhmad, 1998), yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengambilan data di lapangan dengan teknik survey atau observasi lapangan. Setelah pengumpulan dan penyusunan data, dilakukan analisis data, dan tabulasi..

Dalam penelitian ini instrumen yang akan dipakai dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara, observasi lapangan serta panduan dokumen.

Pedoman wawancara digunakan pada saat wawancara sehingga pertanyaan akan lebih terfokus. Jenis pertanyaan yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Hasil

wawancara akan dicatat dengan menggunakan alat bantu berupa buku catatan.

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004:104). Panduan pengamatan digunakan saat melakukan observasi di lapangan sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Alat yang diperlukan saat melakukan observasi adalah kamera guna mengambil data berupa gambar-gambar sehingga dapat menunjang penyajian informasi.

Studi dokumentasi adalah cara guna memperoleh data mengenai obyek penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, dokumenter dan data yang terkait dengan penelitian.

Data primer yaitu data yang didapat atau dikumpulkan secara langsung di lapangan berdasarkan pengamatan lapangan maupun dari para wisatawan, dan diolah sendiri dengan baik oleh peneliti langsung dari objeknya.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah, data ini didapat dari buku maupun literatur-literatur, serta regulasi yang bersumber dari instansi Pemerintah Daerah yang terkait sebagai penunjang dalam penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan cara metode deskriptif yakni memiliki tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Analisis bertujuan untuk mengetahui kondisi gambaran umum lokasi penelitian, data kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya wilayah, dilakukan terhadap data primer (pengamatan lapangan dan wawancara) maupun data sekunder yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Untuk kondisi dan potensi sumber daya yang ada dilakukan dengan analisis deskriptif dari hasil pengamatan lapangan dan data hasil penelitian sebelumnya yang masih relevan.

Analisis Deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang terjadi kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih

mudah dimengerti oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut.

Analisis SWOT

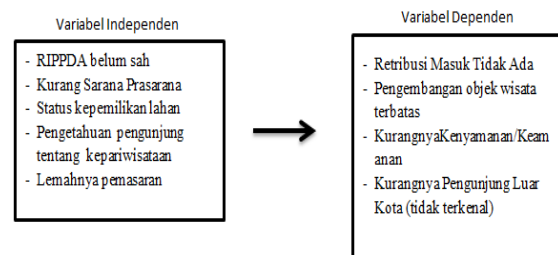
Analisis SWOT adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Freddy Rangkuti (2001) analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah kekuatan-kekuatan (strengths) dan kelemahan-kelemahan (weakness), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (opportunities) dan ancaman-ancaman (threats). Dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan dari objek wisata pantai Batu Pinagut, maka akan disusun dengan menggunakan matriks IFAS (Internal Factor Analisis Strategic). Sedangkan untuk menganalisis peluang dan ancaman akan disusun dengan menggunakan matriks EFAS (Eksternal Analisis Strategic).

Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep merupakan bagian penelitian yang menyajikan konsep atau teori dalam bentuk kerangka konsep penelitian. Pembuatan kerangka konsep mengacu pada masalah-masalah yang akan diteliti atau berhubungan dengan penelitian dan dibuat dalam bentuk diagram (Hidayat, 2007). Pada penelitian ini kerangka konsep terdiri dari variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel independen ialah variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen terdiri dari Regulasi, pengetahuan pengunjung/masyarakat tentang kepariwisataan, status lahan, promosi kepada khalayak ramai.

Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah tidak terkelola, fasilitas tidak terawat (banyak rusak), pengembangan

objek wisata terbatas, tidak terkenal. Maka kerangka konseptual dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian Menggunakan variabel Independen, dan Dependen

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada objek wisata Pantai Batu Pinagut.

Pantai Batu Pinagut terletak ± 3 Km dari Ibu kota Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Sedang jarak dari Manado sebagai ibu kota provinsi ± 300 Km, dapat juga dicapai dari Provinsi Gorontalo ± 125 Km.



Gambar 2. Peta Situs Objek Wisata Pantai Batu Pinagut

Sumber : Dokumen Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objek Wisata Pantai Batu Pinagut

Objek wisata pantai Batu Pinagut Bolaang Mongondow Utara memiliki luas sekitar 1,9 ha, pantai ini terletak desa Boroko Utara kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Pantai Batu Pinagut terletak ± 3 Km dari Ibu kota Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Sedang jarak dari Manado sebagai ibu kota provinsi ± 300 Km. dapat juga dicapai dari Provinsi Gorontalo ± 125 Km. Pantai ini sering dikunjungi oleh masyarakat lokal dan

masyarakat di kabupaten tetangga yaitu Kabupaten Gorontalo Utara yang mencapai ±30 Km. Pesona pantai berupa hamparan pasir putih dengan susunan batu-batu granit dan lingkungan sekitar yang masih asli menjadi ciri khas tersendiri yang dapat mendorong animo wisatawan untuk berkunjung. Selain itu di Pantai Batu Pinagut sering dilakukan ritual oleh masyarakat seperti mandi Syafar. Kegiatan ini merupakan budaya umat islam, yang melakukan pensucian diri menyongsong bulan ramadhan, dengan melakukan mandi secara bersama-sama.

Sebelum sebuah destinasi diperkenalkan dan dijual, terlebih dahulu harus mengkaji 4 aspek utama (4A) yang harus dimiliki, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*.

1. Attraction

Attraction atau atraksi adalah produk utama sebuah destinasi. Atraksi berkaitan dengan *what to see* dan *what to do*. Apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi yang diberikan oleh objek wisata pantai Batu Pinagut adalah berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah.

• Keindahan dan Keunikan Alam

Pantai Batu Pinagut memiliki pasir yang putih dan halus, terdapat batu-batuan kapur yang terdapat di pantai Batu Pinagut juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.



Keindahan Pantai Batu Pinagut



Pasir Putih Pantai Batu Pinagut

• Budaya Masyarakat Setempat

Pantai Batu Pinagut sering diadakan upacara-upacara perayaan adat maupun keagamaan seperti mandi safar untuk menolak bala, tradisi ini hanya dilakukan pada hari minggu pada pekan kedua bulan safar tahun hijriah.



Tradisi Mandi Safar

2. Accessibility

Accessibility atau aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi. Banyak sekali wilayah di Indonesia yang mempunyai keindahan alam dan budaya yang layak untuk dijual kepada wisatawan, tetapi tidak mempunyai aksesibilitas yang baik, sehingga ketika diperkenalkan dan dijual, tak banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya. Posisi objek wisata pantai Batu Pinagut memiliki letak yang sangat strategis karena terletak di dalam kota dan sangat mudah untuk diakses baik menggunakan mobil, motor ataupun angkutan umum (bentor). Rambu-rambu penunjuk jalan juga sudah dibuat untuk menunjukkan destinasi objek wisata pantai Batu Pinagut.



Letak Pantai Batu Pinagut



Rambu Penunjuk Jalan Objek Wisata

3. Amenity

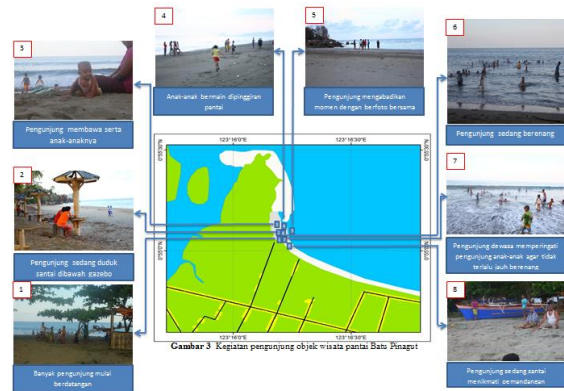
Amenitas pada objek wisata pantai Batu Pinagut belum maksimal karena hanya terdapat toilet umum yang juga berfungsi sebagai tempat bilas, sabua-sabua (gazebo) sebagai tempat duduk dan tempat parkir namun masih terbatas. Belum adanya warung yang menjajakan makanan dan minuman menjadi kekurangan yang dielut-elukan oleh kebanyakan pengunjung, begitupun dengan amenitas komersial lainnya seperti hotel dan rest area juga belum ada.

4. Ancillary

Objek wisata pantai Batu Pinagut dikelola oleh Dinas Perhubungan Pariwisata komunikasi dan Informasi tanpa ada campur tangan stakeholder lain. Namun pihak pemerintah belum memungut kontribusi masuk kepada pengunjung yang datang, sehingga belum ada pemasukan dalam pengelolaan objek wisata Pantai Batu Pinagut baik segi keamanan, kebersihan dan penambahan fasilitas. Berbagai fasilitas seperti pintu gerbang, pos jaga, MCK dan gazebo telah dibangun oleh Pemerintah, akan tetapi dalam penggunaannya tidak dipergunakan maksimal karena berbagai hal seperti pos jaga yang seharusnya ditempati oleh petugas keamanan ataupun petugas pemungutan retribusi masuk tidak dipergunakan semestinya, toilet yang dibangun tidak terdapat air melainkan harus menimba di sumur bagian depan toilet, dari 12 gazebo yang telah dibangun hanya tersisa 6 yang masih berdiri hal ini dikarenakan abrasi pantai yang menggerus pasir sehingga mengikis tumpuan gazebo dan akhirnya roboh.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Objek Wisata Pantai Batu Pinagut



Gambar 3. Kegiatan pengunjung objek wisata pantai Batu Pinagut

Kondisi Kebijakan Pemerintah

Urusan kepariwisataan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ditangani oleh Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kominfo. Kebijakan pemerintah mengenai objek wisata Pantai Batu Pinagut di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara baik dalam hal pengembangan, revitalisasi dan preservasi objek wisata sendiri dalam rangka meningkatkan daya tarik serta kualitas objek wisata tersebut sebagai salah satu destinasi wisata pantai unggulan sangat jauh dari kata optimal. Hal ini bisa dibuktikan dengan tidak diberlakukannya retribusi masuk, kurangnya promosi serta sarana prasarana terbatas.

Belum ditetapkannya Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Bolmut juga menjadi salah satu hambatan bagi pengembangan objek wisata pantai Batu Pinagut. Selain beberapa permasalahan kebijakan pemerintah tersebut, masalah lahan juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dengan membebaskan lahan (ganti rugi) kepada masyarakat yang memiliki tanah di area objek wisata pantai Batu Pinagut seluas 3,7 hektare. Dan untuk menyamakan persepsi masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan objek wisata, pemerintah mengadakan penyuluhan “Sadar Wisata” bagi masyarakat sekitar area objek wisata pantai Batu Pinagut.

Arahan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2010

kabupaten Bolaang Mongondow Utara telah memiliki Peraturan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Nomor (kosong) Tahun 2010 tentang Pengembangan Pariwisata

Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, akan tetapi Peraturan Daerah tersebut belum disahkan maka belum mempunyai nomor.

Pada Bab V Bagian Pertama tentang Wilayah Pariwisata Pasal 15 menjelaskan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dibagi menjadi 3 (tiga) Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) meliputi:

- a. KSP Boroko
- b. KSP Ollot-Paku
- c. KSP Bintauna

Tiap Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) tidak terikat oleh wilayah administrasi yaitu:

- a. KSP Boroko meliputi wilayah Kecamatan Pinogaluman dan Kecamatan Kaidipang
- b. KSP Ollot-Paku meliputi wilayah kecamatan Bolangitang Barat dan Kecamatan Bolangitang Timur
- c. KSP Bintauna meliputi wilayah Kecamatan Bintauna dan Kecamatan Sangkub

Kemudian pada pasal 20 tentang pengembangan dan pemanfaatan objek menjelaskan bahwa tiap Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) diarahkan pengembangannya sebagai berikut:

- a. Kawasan Strategis Pariwisata Boroko, pengembangannya diarahkan untuk Wisata Bahari.
- b. Kawasan Strategis Pariwisata Ollot-Paku, pengembangannya diarahkan untuk Agro Wisata Horti.
- c. Kawasan Strategis Pariwisata Bintauna, pengembangannya diarahkan untuk Agro Wisata Padi

Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut pada Peraturan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2013-2033 paragraf 7 tentang kawasan peruntukkan pariwisata pasal 31 ayat 3 huruf b “pantai Batu Pinagut yang berada di desa Boroko, Kecamatan Kaidipang”. Belum disahkannya RIPPDA sehingga belum bisa diterapkan, maka dari itu Pantai Batu Pinagut belum bisa mendapatkan biaya untuk dikelola menjadi objek wisata.

RIPPDA Kabupaten Bolaang Mongondow Utara baru sebatas penetapan KSP (Kawasan Strategis Pariwisata) dan peruntukkannya akan tetapi pengembangan lebih lanjut tidak dibahas.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Freddy Rangkuti (2001) analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weakness*), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (*opportunities*) dan ancaman-ancaman (*threats*). Dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan dari objek wisata pantai Batu Pinagut, maka akan disusun dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analisis Strategic*). Sedangkan untuk menganalisis peluang dan ancaman akan disusun dengan menggunakan matriks EFAS (*Eksternal Analisis Strategic*).

Analisis Faktor Internal (IFAS)

Dalam menentukan Analisis Faktor Internal (IFAS) sebaiknya telah merumuskan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang menyebabkan tidak terkelolanya objek wisata pantai Batu Pinagut. Setelah faktor-faktor internal ditentukan, maka dilakukan pembobotan dan penilaian pada masing-masing faktor.

Pembobotan dan penilaian dilakukan dengan cara menentukan keputusan dengan langsung melihat faktor mana yang paling dominan, dari faktor yang paling kuat diberikan bobot dan nilai tertinggi dan faktor paling lemah diberi bobot dan nilai paling rendah. Dalam penentuan bobot dan nilai penulis berusaha memberika data seobyektif mungkin (*Profesional Judgement*).

Penentuan faktor kekuatan dan kelemahan yang tertinggi didasarkan pada penentuan skala pembobotan (*scoring*) dan skala nilai (*rating*) untuk pengembangan potensi objek wisata pantai Batu Pinagut. Penentuan skala pembobotan didasarkan pada masing-masing faktor strategis dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai skala 0,0 (tidak penting). Sedangkan untuk penentuan skala nilai didasarkan pada masing-masing faktor strategis dengan skala mulai dari

3 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah). Rangkuti, 200:22.

Penentuan nilai masing-masing faktor IFAS adalah sebagai berikut:

Nilai	Keterangan
4	Kekuatan yang besar
3	Kekuatan yang kecil
2	Kelemahan yang kecil
1	Kelemahan yang besar

Tabel 1. Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

No	Nama Objek Wisata	Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Nilai	Jumlah Bobot x Nilai
Sumber: Hasil Analisis					
	Pantai Batu Pinagut	Kekuatan (Strength)			
		• Posisi Strategis dalam kota	0.50	3	1.5
		• Adanya perhatian pemerintah dalam pengembangan objek wisata (dukungan regulasi/dana)	0.20	3	0.6
		• Didukung oleh obyek wisata lainnya seperti makam raja-raja	0.20	3	0.6
		• Sering digunakan dalam acara budaya Lokal	0.10	2	0.2
		Jumlah	1	11	2.9
		Kelemahan (Weakness)			
		• Belum disahkannya RIPPPDA	0.40	3	1.2
		• Lemahnya Pemasaran	0.10	2	0.2
		• Belum ada pungutan masuk (Retribusi)	0.20	2	0.4
• Pembebasan lahan	0.20	2	0.4		
• Sarana prasarana terbatas (Parkir, toilet, kios dll)	0.10	1	0.1		
Jumlah	1	10	2.3		

Sumber: Hasil Observasi dan Analisis 2016

Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Penentuan faktor eksternal pada peluang dan ancaman yang tertinggi didasarkan pada penentuan skala pembobotan (scoring) dan skala nilai (rating) untuk pengembangan potensi objek wisata pantai Batu Pinagut sama dengan penentuan pada faktor internal. Penentuan skala pembobotan didasarkan pada masing-masing faktor strategis dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai skala 0,0 (tidak penting). Sedangkan untuk penentuan skala nilai didasarkan pada masing-masing faktor strategis dengan skala mulai dari 3 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah). Rangkuti (2004 :22)

Penentuan nilai untuk masing-masing faktor EFAS adalah sebagai berikut:

Nilai	Keterangan
4	Pengaruh besar
3	Pengaruh diatas rata-rata
2	Pengaruh rata-rata
1	Pengaruh dibawah rata-rata

Tabel 2. Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

No	Nama Objek Wisata	Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Nilai	Jumlah Bobot x Nilai
		Peluang (Opportunities)			
		• Semakin pesatnya pertumbuhan pembangunan perkotaan	0.50	3	1.5
	Pantai Batu Pinagut	• Ajang/sarana pembelajaran budaya bagi masyarakat	0.50	3	1.5
		Jumlah	1	6	3
		Ancaman (Threats)			
		• Minimnya budaya sadar wisata bagi masyarakat (pengrusakan sarana prasarana wisata)	0.50	3	1.5
		• Penyalahgunaan peruntukan objek wisata(dijadikan tempat mabuk-mabukkan)	0.25	3	0.75
		• Tantangan alam (seringnya terjadi abrasi pantai)	0.25	2	0.5
		Jumlah	1	8	2.75

Sumber: Hasil Observasi dan Analisis

Tabel 3. Penjelasan Penentuan Nilai Faktor Pada Objek Wisata Pantai Batu Pinagut

Faktor Kekuatan	Nilai	Penjelasan
Posisi strategis terletak dalam kota	3	Objek Wisata yang terletak dalam kota dan mudah diakses menjadikan kekuatan yang sangat penting bagi objek wisata pantai Batu Pinagut
Adanya perhatian pemerintah dalam pengembangan objek wisata (dukungan regulasi/dana)	3	Sangat penting karena tanpa adanya perhatian pemerintah maka objek wisata pantai Batu Pinagut takkan berkembang
Didukung oleh obyek wisata lainnya seperti makam raja-raja	3	Kekuatan yang sangat penting karena menjadi nilai tambah bagi objek wisata pantai Batu Pinagut itu sendiri
Sering digunakan dalam acara budaya Lokal	2	Ini bisa menjadi ajang promosi bagi masyarakat luar daerah untuk mengetahui budaya local setempat sehingga ini
		menupakankekuatan yang cukup penting
Faktor Kelemahan	Nilai	Penjelasan
Belum disahkannya RIPPPDA	3	Acuan pedoman pengembangan pariwisata belum disahkan sehingga belum diterapkan dalam pengelolaan objek wisata pantai Batu Pinagut
Lemahnya Pemasaran	3	Pemasaran merupakan hal yang paling wajib dilakukan agar orang-orang dapat mengetahui destinasi wisata apa saja yang terdapat di suatu daerah, maka kurangnya pemasaran merupakan kelemahan yang sangat penting untuk di tangulangi
Pembebasan lahan	3	Status kepemilikan lahan masih dipegang oleh warga maka pengelolaaterbatas.
Belum ada pungutan masuk (Retribusi)	3	Objek wisata tanpa adanya pungutan masuk (retribusi) adalah sebuah kelemahan yang sangat fatal karena selain daerah tidak mendapatkan pemasukan dari objek wisata tersebut, objek wisata tersebut juga tidak mendapatkan uang untuk pemeliharaan objek wisata itu sendiri
Sarana prasarana terbatas (Parkir, toilet, kios dll)	3	Sarana prasarana adalah hal yang wajib ada untuk menunjang aktivitas kepariwisataan, maka keterbatasan sarana prasarana adalah kelemahan yang sangat penting untuk disiasati.

Faktor Peluang	Nilai	Penjelasan
Semakin pesatnya pertumbuhan pembangunan perkotaan	3	Lajunya pertumbuhan dan pembangunan perkotaan menjadi suatu peluang yang sangat penting karena pariwisata menjadi salah satu sektor terpenting untuk dikembangkan dalam hal ini objek wisata pantai Batu Pinagut
Ajang/sarana pembelajaran budaya bagi masyarakat	3	Objek wisata pantai Batu Pinagut sering digunakan sebagai tempat untuk melakukan tradisi-tradisi masyarakat lokal seperti mandi Syafar di bulan Ramadhan bagi umat Islam dan ini menjadi peluang yang sangat potensial untuk dikembangkan karena selain wisata pantai, para pengunjung juga mendapat nilai tambah dengan mendapatkan wisata budaya dengan menyaksikan tradisi-tradisi lokal setempat.
Faktor Ancaman	Nilai	Penjelasan
Minimnya budaya sadar wisata bagi masyarakat (pengrusakan sarana/prasarana wisata)	3	Ini adalah ancaman terbesar dalam dunia kepariwisataan karena apa gunanya fasilitas berupa sarana prasarana yang diperuntukkan untuk pengunjung justru dirusak oleh pengunjung sendiri.
Penyalahgunaan peruntukan objek wisata (dijadikan tempat mabuk-mabukkan)	3	Karena tidak difungsikannya pos keamanan maka sering terjadi penyalahgunaan peruntukan objek wisata dengan dijadikannya tempat mabuk-mabukkan sehingga secara tidak langsung dapat mengganggu kenyamanan pengunjung lain
Tantangan alam (seringnya terjadi abrasi pantai)	2	Ancaman abrasi sering terjadi di mengkis bibir pantai tempat berdirinya gazebo-gazebo tempat duduk pengunjung yang telah tersedia hingga roboh.

Sumber: Hasil Observasi dan Analisis 2016

Faktor-Faktor Penyebab Tidak Terkelolanya Objek Wisata Pantai Batu Pinagut

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Dalam hal ini ialah keadaan yang menyebabkan tidak terkelolanya objek wisata pantai Batu Pinagut. Dari hasil wawancara, penyebaran kuesioner serta ditunjang dengan hasil analisis maka didapati faktor-faktor penyebab tidak dikelolanya objek wisata pantai Batu Pinagut Bolaang Mongondow Utara adalah sebagai berikut:

a. Belum Disahkannya RIPPDA

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) adalah dasar dalam penyusunan program pembangunan daerah sektor pariwisata dan dalam penyusunan rencana pengembangan objek wisata secara lebih mendetail. Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sudah belum

memiliki RIPPDA sebagai acuan pedoman baik dalam hal pembinaan, pengembangan, pengawasan dan pengendalian kawasan pengembangan pariwisata namun belum disahkan, hal ini dilihat dari dokumen RIPPDA yang belum dilengkapi nomor. Hasil wawancara dengan Dinas terkait dalam hal ini adalah Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kominfo, maka didapati bahwa dalam pengelolaan objek wisata pantai Batu Pinagut belum dilengkapi RIPPDA. RIPPDA yang ada baru sebatas draft sehingga pengaplikasiannya dilapangan masih kurang maksimal.

b. Pungutan Retribusi Masuk

Retribusi daerah yang selanjutnya disebut retribusi, adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan (Perda Kabupaten Bolmut No. 4 tahun 2012 tentang Retribusi Jasa Usaha).

Jasa adalah pelayanan yang menyebabkan barang, fasilitas, atau kemanfaatan lainnya yang dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan (Perda Kabupaten Bolmut No. 4 tahun 2012 tentang Retribusi Jasa Usaha).

Objek wisata pantai Batu Pinagut belum menerapkan retribusi masuk sesuai yang tercantum pada Peraturan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tentang Retribusi Jasa Usaha. Belum diterapkannya pungutan retribusi masuk dikarenakan belum maksimalnya fasilitas-fasilitas yang ada dan jasa-jasa yang ditawarkan pada objek wisata pantai Batu Pinagut.

c. Pembebasan Lahan

Belum dikembangkannya objek wisata pantai Batu Pinagut salah penyebabnya adalah masalah pembebasan lahan, dikarenakan masalah lahan masih berstatus milik warga maka pemerintah terhambat dalam mengembangkan sarana prasarana yang ada, akan tetapi hal ini sudah diseriisi oleh pemerintah dengan cara pembebasan lahan-lahan tersebut diperuntukkan untuk pariwisata.

d. Kurangnya Budaya Sadar Wisata Masyarakat/Pengunjung

Kurangnya pengetahuan serta sikap sadar wisata masyarakat/pengunjung menimbulkan berbagai hal yang tidak

diinginkan seperti buang sampah sembarangan, coret-coret, bersikap apatis, selain itu penyalahgunaan peruntukan objek wisata juga kerap terjadi seperti objek wisata dijadikan tempat mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan kesan tidak terkelolanya dengan baik, sehingga salah satu penyakit masyarakat ini harus dikurangi dan dibasmi dengan cara mensosialisasikan budaya sadar wisata kepada masyarakat sekitar serta pengunjung objek wisata pantai Batu Pinagut agar dapat menjaga dan melestarikan objek wisata pantai Batu Pinagut baik kebersihan dan juga sarana prasarananya.

e. Lemahnya Pemasaran

Pemasaran merupakan langkah agar produk wisata dikenal luas oleh khalayak ramai, akan tetapi lemahnya pemasaran pariwisata pantai Batu Pinagut membuat pantai yang terletak di pusat kota ini kurang terkenal dan kurang dikunjungi oleh wisatawan dari luar kecamatan maupun kabupaten.

Faktor Dominan Tidak Terkelolanya Objek Wisata Pantai Batu Pinagut

Pada penentuan faktor dominan menggunakan sistem skoring yang sama seperti pada skoring IFAS dan EFAS, dimana bobot 0,0 tidak berpengaruh sampai 1,0 bobot sangat berpengaruh. Dan nilai 1 paling rendah sampai nilai 4 paling tinggi. Dari hasil analisis sebelumnya diketahui bahwa faktor-faktor penyebab tidak terkelolanya objek wisata pantai Batu Pinagut antara lain:

1. Belum disahkannya regulasi dalam hal ini RIPPDA
2. Pungutan masuk tidak diberlakukan
3. Keterbatasan lahan
4. Kurangnya budaya sadar wisata masyarakat
5. Lemahnya pemasaran

Untuk mencari faktor penyebab dominan maka dilakukan skoring yang nantinya hasil skoring tertinggi adalah faktor yang dominan.

Tabel 4. Penentuan Faktor Penyebab Dominan

NO	Faktor Penyebab	Bobot	Nilai	Nilai Akhir B x N
1	Belum disahkannya regulasi dalam hal ini RIPPDA	0,40	4	1,6
2	Pungutan masuk tidak diberlakukan	0,20	2	0,7
3	Keterbatasan lahan	0,20	2	0,4
4	Kurangnya budaya sadar wisata masyarakat/	0,10	2	0,2
5	Lemahnya pemasaran	0,10	1	0,2
Jumlah		1	11	3,1

Sumber: Hasil Analisis 2016

Setelah dilakukan skoring maka didapati faktor dominan penyebab tidak terkelolanya objek wisata pantai Batu Pinagut ialah belum disahkannya regulasi (peraturan) yang mengatur tentang objek wisata pantai Batu Pinagut dengan bobot tertinggi yaitu skoring 0,40 dan nilai 4, akibat dari belum disahkannya RIPPDA maka landasan hukum dalam mengelola objek wisata pantai Batu Pinagut belum ada sehingga belum memiliki dana untuk pengelolaan lebih lanjut.

Matriks SWOT

Matriks SWOT diperlukan guna menghasilkan rekomendasi pengembangan objek wisata pantai Batu Pinagut kedepannya, maka dibuat matriks SWOT untuk menganalisis faktor strategis internal dan eksternal yang akan merumuskan strategis kekuatan dan peluang serta dapat meminimalisir kelemahan dan ancaman pada objek wisata pantai Batu Pinagut.

Tabel 5. Matriks SWOT Faktor Penyebab Tidak Terkelolanya Objek Wisata Pantai Batu Pinagut

	Strength	Weakness
Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi Strategis dalam kota • Adanya perhatian pemerintah dalam pengembangan objek wisata (dukungan regulasi/ dana) • Didukung oleh obyek wisata lainnya seperti makam raja-raja • Sering digunakan dalam acara budaya Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum disahkannya RIPPDA • Kurang Promosi • Belum ada pungutan masuk (Retribusi) • Pembebasan lahan • Sarana prasarana terbatas (Parkir, toilet, kios dll)
Eksternal	<p style="text-align: center;">Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semakin pesatnya pertumbuhan pembangunan perkotaan • Ajang/sarana pembelajaran budaya bagi masyarakat • Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar objek wisata • Teknologi Informasi yang semakin berkembang untuk promosi pariwisata 	<p style="text-align: center;">Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan didukung pertumbuhan kota yang pesat maka diharuskan pembuatan RIPPDA dan pungutan masuk (retribusi) diberlakukan • Semakin majunya Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat sangat membantu mempromosikan pantai Batu Pinagut • Penambahan lahan serta penambahan sarana prasarana dibutuhkan untuk menunjang ajang
Opportunities		

Threats	Strategi S-T	pembelajaran budaya masyarakat sekitar Strategi W-T
<ul style="list-style-type: none"> • Minimnya budaya sadar wisata bagi masyarakat (pengrusakan sarana/prasarana wisata) • Penyalahgunaan peruntukan objek wisata (dijadikan tempat mabuk-mabukkan) • Tantangan alam (seringnya terjadi abrasi pantai) 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sosialisasi terhadap masyarakat tentang kepariwisataan • Mempertegas kebijakan untuk perilaku masyarakat yang menyimpang serta perlunya tindakan tegas terhadap para pelanggar • Mengkampanyekan siaga bencana abrasi dan menerapkan sistem sand nourishment dalam penanganan abrasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan sertakan masyarakat setempat dalam pengembangan dan pengawasan pantai Batu Pinagut sehingga timbul rasa memiliki dan bersama-sama menjaga dan melestarikan pantai Batu Pinagut • Menerapkan sistem sand nourishment pada area yang terkena abrasi.

Sumber: Hasil Analisis 2016

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor penyebab tidak terkelolanya objek wisata pantai Batu Pinagut Bolaang Mongondow Utara adalah sebagai berikut:
 - a) Belum ada regulasi berupa RIPPDA
 - b) Pungutan masuk tidak diberlakukan
 - c) Status kepemilikan lahan masih dimiliki warga
 - d) Kurangnya budaya sadar wisata masyarakat
 - e) Lemahnya promosi
2. Berdasarkan hasil skoring Faktor dominan penyebab tidak terkelolanya objek wisata pantai Batu Pinagut Bolaang Mongondow Utara adalah belum disahkannya RIPPDA.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Mita. 2011. Strategi Pengelolaan Pariwisata Pantai Indah Lontar Indah Di Kabupaten Serang, Skripsi pada program pendidikan fakultas sosial dan ilmu politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberti
- Jurnal Analisis Pariwisata Vol 10 No.1, 2010 dipublikasikan oleh Fakultas Pariwisata Universitas Udayana
- Khodyat, H. 1996. *Sejarah pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Muakhor, Adam. 2008. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Randungsanga Indah Kabupaten Berbes Sebagai Objek Wisata Unggulan, Tugas akhir pada jurusan teknik perencanaan wilayah dan kota Universitas Diponegoro Semarang*
- Soebagyo. 2012 *Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia, Jurnal liquidity pada fakultas ekonomi Universitas Pancasila Jakarta Selatan*
- Sugandi, Drs Dede dan Titing Supriatin. *Pengembangan Objek Wisata Pantai Santolo Di Kawasan Wisata Pamaeungpeuk Farut Selatan*
- Yoelianto, Imam. 2008. *Pengembangan Obyek Wisata Pantai Sepanjang Di Kabupaten Gunungkidul, Laporan tugas akhir pada fakultas sastra dan seni rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Rangkuti, Freddy, 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. Gramedia.
- Fandeli, Chafid, 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta. Liberty.
- Peraturan:
Undang-Undang RI No. 9 tahun 1990 tentang pariwisata
Undang-Undang RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan
Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 1979 tentang penyeraha sebagian urusan pemerintahan dalam bidang kepariwisataan kepada daerah tingkat I
Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya.
Peraturan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara No. 3 tahun 2013 tentang RTRW 2013-2033.
Peraturan Daerah Kota Ternate No. 11 tahun 2009 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Ternate
Peraturan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara No. 4 tahun 2012 tentang Retribusi Jasa Usaha
- Internet:
<http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=125&id=2975>
<http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/ver3/news/read/76/penamaan-pulau-toponim-pulau-.html>
<http://presidenri.go.id/maritim/menakar-potensi-budidaya-laut.html>
- Anonim, 2009. <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2009/08/pengantar-industri-pariwisata-definisi.html>